

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA GUNUNG BERUK SEBAGAI WISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO

INTAN KUSUMA WARDANI

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Intanwardani95@gmail.com

Drs. Agus Sutedjo, M.Si.

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Gunung Beruk di Desa Karangpatihan merupakan salah satu obyek wisata alam di Kabupaten Ponorogo. Obyek wisata Gunung Beruk dikelola oleh masyarakat desa Karangpatihan, sehingga pengembangan obyek wisata, kurang berjalan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat potensi obyek wisata Gunung Beruk, sikap, dukungan dan sumber daya manusia mendukung pengembangan obyek wisata, dan strategi yang sesuai untuk pengembangan obyek wisata Gunung Beruk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Karangpatihan, di peroleh sampel sebanyak 100 orang responden diambil secara *purposive sampling*. Data penelitian berupa tingkat potensi, sikap, dukungan masyarakat dan sumber daya manusia dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi serta dianalisis menggunakan teknik skoring dan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa obyek wisata Gunung Beruk tergolong sangat potensial untuk dikembangkan. Sikap masyarakat mendukung pengembangan obyek wisata dari pemahaman, partisipasi tergolong tinggi, dukungan masyarakat tergolong tinggi, pengetahuan masyarakat tergolong rendah, disebabkan sumber daya manusia dibidang pariwisata tergolong sangat rendah. Berdasarkan analisis SWOT obyek wisata Gunung Beruk, sehingga model strategi yang digunakan adalah *Grow and Build* yaitu penambahan produk wisata baru di kawasan wisata. Strategi pengembangan objek wisata Gunung Beruk berdasarkan matriks analisis SWOT antara lain menambah kegiatan wisata baru, melakukan kegiatan promosi di sosial media, menambah sarana fasilitas, mempermudah aksesibilitas, memberi pelatihan di bidang pariwisata kepada masyarakat di Desa Karangpatihan, memberi bantuan berupa ketrampilan pada pengelola objek wisata Gunung Beruk, menyediakan transportasi umum menuju ke objek wisata Gunung Beruk, membuat proposal bantuan kepada pemerintah, meningkatkan sumber daya manusia.

Kata Kunci: Pengembangan, Masyarakat, SWOT

Abstract

Beruk Mountain became one of pine forests tourism in Ponorogo subdistrict. Since two years ago the management by local villagers to develop Beruk mountain is not running well. This study aims to determine the level of potential attractions, attitude, support and human resources in supporting the development of Mountain Beruk tourism, and determine the appropriate strategy in the development of Beruk Mountain tourism

This study was survey research with descriptive quantitative approach. The population was people of Karangpatihan Village, 100 respondents were selected as sample using purposive sampling. The data were collected through observation, interview, documentation and analyzed using scoring techniques and analysis of Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT).

The result of the research shows that Mountain Beruk tourism is very potential to be developed. The attitude of the community in supporting the development of Mountain Beruk tourism was the understanding, in which the participation was high, the community support was high, the knowledge of the community was low caused the low human resources. Based on the Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT) analysis, the strategy to grow and build other tourism product made Mountain Beruk tourism more attractive. The strategy for the development of Beruk Mountain tourism based on Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT) matrix is to accommodate tourism activities, improve access road to the location of tourism, develop facilities, develop tourism potential with development based on environmental impact, cooperate with government to provide tourism skills training. Improve human resources and widen access roads.

Keywords: Development, Society, SWOT

PENDAHULUAN

Pengembangan daerah tujuan wisata didasari oleh potensi wisata yang akan dikembangkan, baik potensi fisik maupun non fisik. Berbagai faktor dapat digunakan untuk pengukuran potensi daerah tujuan wisata, misalnya iklim, geomorfologi, hidrologi, lahan, flora dan fauna, adat istiadat, kegiatan masyarakat dan sebagainya. Aspek lain pengembangan pariwisata harus disesuaikan morfologi dan manusia di sekitar lokasi wisata maksud memperoleh keserasian dan keberlanjutan perkembangan di lingkungan lokasi wisata. Langkah-langkah pengembangannya perlu memperhatikan dan melibatkan masyarakat setempat agar pembangunan yang dilaksanakan berguna atau memberi manfaat dan keuntungan bagi masyarakat setempat. Potensi wisata alam dimungkinkan untuk ditingkatkan melalui berbagai cara yaitu menambah berbagai atraksi maupun fasilitas penunjang kepariwisataan, pemilihannya tetap disesuaikan kondisi fisik dan kondisi masyarakatnya (Sutedjo & Murtini, 2007 : 57-58).

Pariwisata berupa wisata alam adalah bentuk wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan. Wisata alam meliputi obyek dan kegiatan yang berkaitan pada rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan ekosistemnya, baik bentuk asli (alami) maupun perpaduan buatan manusia. Tempat-tempat rekreasi di alam terbuka sifatnya masih alami dan dapat memberikan kenyamanan sehingga semakin banyak dikunjungi orang atau wisatawan. (Putri dkk 2012:134)

Kabupaten Ponorogo adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah kabupaten Ponorogo berupa dataran rendah, dan sisanya merupakan dataran tinggi dan pegunungan yang memiliki banyak sumber mata air dan fenomena alam yang tersebar di seluruh daerah di Kabupaten Ponorogo, wilayah yang berupa daratan tinggi Kabupaten Ponorogo memiliki beberapa obyek wisata alam yang dapat menjadi daerah tujuan wisata bagi pengunjung ataupun wisatawan. Berdasarkan hasil pra survey tidak semua objek wisata alam yang ada di Ponorogo dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo sebagian masih dikelola oleh masyarakat sekitar. Objek wisata yang dikelola oleh masyarakat desa lokal adalah Objek Wisata Gunung Beruk.

Objek wisata Gunung Beruk adalah wisata alam yang mengandalkan pemandangan alam yaitu berupa

hutan pinus yang tersebar di seluruh kawasan objek wisata. Pesona daya tarik utama objek wisata ini adalah melihat pemandangan alam di atas rumah pohon. Rumah pohon objek wisata ini memiliki *spot* foto yang unik yang telah disediakan oleh pengelola objek wisata seperti prasasti cinta. Lokasi objek wisata yang berada ditengah perbukitan menjadikan kawasan objek wisata Gunung Beruk memiliki udara yang sejuk dan alami.

Pengembangan objek wisata Gunung Beruk kurang berjalan baik, sehingga pengembangan yang ada belum dilakukan secara optimal oleh pengelola yaitu masyarakat Desa Karangpatihan untuk mendukung objek wisata Gunung Beruk. Kondisi objek kurang pembenahan seperti kurangnya pembatas jalan pada jalan setapak di objek wisata dan jalan setapak sebagian masih berupa tanah yang belum diberi pengeras jalan sehingga bila musim hujan tiba jalan menjadi licin dan rawan terjadi kecelakaan, sarana fasilitas kurang memadai di lokasi objek wisata.

Pengembangan objek wisata kurang optimal dimungkinkan masyarakat belum dilibatkan pada pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang berkaitan pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Gunung Beruk. Masyarakat yang saat ini terlibat pengembangan dan pengelolaan obyek wisata hanya karang taruna yang ada di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan yang berjumlah 20 orang. Keterbatasan anggaran atau modal menjadi salah satu alasan terhambatnya pengembangan obyek wisata Gunung Beruk. Pengembangan obyek wisata hanya mengandalkan hasil retribusi parkir dan dana swadaya dari karang taruna. Strategi yang digunakan pada objek wisata Gunung Beruk kurang tepat. Strategi yang saat ini digunakan adalah obyek wisata Gunung Beruk maka dapat mensejahterakan masyarakat. Strategi tersebut belum dapat terwujud jika semua elemen masyarakat belum berpartisipasi aktif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Strategi Pengembangan Objek Wisata Gunung Beruk Sebagai Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tingkat potensi objek wisata Gunung Beruk, (2) sikap, dukungan dan sumber daya manusia masyarakat Desa Karangpatihan untuk mendukung pengembangan objek wisata Gunung

Beruk, (3) menentukan strategi yang sesuai pengembangan objek wisata Gunung Beruk digunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, Threat* (SWOT).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian survey menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Objek Wisata Gunung Beruk dan masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Karangpatihan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* memakai rumus Slovin sehingga terdapat 100 sampel responden. Data primer berupa tingkat potensi, sikap, dukungan masyarakat dan sumber daya manusia diperoleh melalui kuesioner, wawancara langsung serta observasi langsung di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan kantor Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi pada penelitian ini adalah untuk mencari gambaran yang jelas mengenai semua informasi yang ada di kawasan objek wisata Gunung Beruk. Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan yang dilakukan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner terdapat beberapa pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk mengetahui pengetahuan, pemahaman, partisipasi, dukungan masyarakat dan sumber daya manusia serta sebagai pelengkap data dilakukan wawancara faktor eksternal kepada salah satu pengelola objek wisata Gunung Beruk. Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan teknik skoring dan analisis SWOT. Teknik skoring pada penelitian ini untuk mengetahui tingkat potensi objek wisata Gunung Beruk, sikap, dukungan masyarakat dan sumber daya manusia. Teknik analisis SWOT untuk menentukan strategi yang sesuai untuk pengembangan objek wisata Gunung Beruk.

HASIL PENELITIAN

Letak Geografis

Desa Karangpatihan merupakan salah satu desa di Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Desa ini berjarak sekitar 7 km dari pusat Kecamatan Balong dan 22 km dari pusat Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan letak geografis, Desa Karangpatihan berada di wilayah selatan Kabupaten Ponorogo yang secara administratif memiliki luas wilayah $\pm 1.336,6$ hektar. Desa Karangpatihan memiliki empat dukuh atau dusun yaitu

Dukuh Krajan, Dukuh Bibis, Dukuh Bendo dan Dukuh Tanggungrejo.

Keadaan Daerah Penelitian

Desa Karangpatihan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Ponorogo. Desa Karangpatihan beberapa tahun terakhir yaitu pada tahun 2012 mulai berkembang. Desa Karangpatihan memiliki potensi wisata dibuktikan adanya wisata seni dan budaya yaitu kesenian Reog dan kesenian Gajah-gajahan, wisata budaya Situs Petirtan Ngoro Den Panji, wisata ekologi berbasis edukasi berupa perkebunan dan pertanian, wisata alam yaitu wisata Air Terjun Domimang, Watu Pecah, Goa Sertapan Selo Jolo Tundho (Sendang beji), dan Gunung Beruk serta wisata lainnya berupa pemancingan ikan. Wisata di Desa Karangpatihan, yang paling menonjol diantara wisata lainnya adalah wisata alam Gunung Beruk.

Gunung Beruk terdapat hutan pinus yang rimbun, sungai kecil yang mengalir di objek wisata, rumah pohon yang sengaja dibuat oleh masyarakat sekitar yang menjadi *spot* utama untuk berfoto di objek wisata Gunung Beruk, rumah pohon juga terdapat *spot* berfoto lain yang dapat dijadikan area berfoto, tempat bersantai berupa gubuk yang terbuat dari bambu, tempat duduk yang terbuat dari kayu, serta ayunan yang dipasang di sekitar objek wisata Gunung Beruk. Akses untuk menuju ke objek wisata ini dapat melalui barat Aloun-aloun Ponorogo yaitu menuju ke arah jalur Ponorogo-Pacitan.

Tingkat potensi objek wisata Gunung Beruk

Tingkat potensi objek wisata Gunung Beruk adalah untuk mengetahui objek wisata tersebut layak atau tidak untuk dikembangkan. Hasil observasi peneliti tentang daya tarik, variasi kegiatan wisata, keamanan, kenyamanan, aksesibilitas dan sarana yang ada di Objek Wisata Gunung Beruk diperoleh tingkat potensi seperti tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Potensi Objek Wisata Gunung Beruk Desa Karangpatihan

Kriteria	Bobot	Nilai	Skor
Daya Tarik	6	20	120
Variasi Kegiatan Wisata	6	20	120
Keamanan	6	25	150
Kenyamanan	6	30	180
Aksesibilitas	5	20	100
	5	15	75
	5	30	150
Sarana	3	25	75
JUMLAH TOTAL SKOR: 970			

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil total perhitungan seluruh kriteria yaitu daya tarik, variasi kegiatan wisata, kemananan, kenyamanan, aksesibilitas dan sarana adalah 970. Total skor tersebut kemudian di klasifikasikan menurut interval klas dan diketahui bahwa objek wisata Gunung beruk termasuk klasifikasi (A) yaitu sangat potensial dikembangkan.

Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat dibagi menjadi dua yaitu kondisi masyarakat mengenai sikap yaitu pengetahuan, pemahaman, partisipasi, dan dukungan masyarakat serta mengenai sumber daya manusia pada bidang pariwisata. Kondisi masyarakat untuk mendukung pengembangan Objek Wisata Gunung Beruk dapat diketahui menggabungkan empat faktor yaitu pengetahuan, pemahaman, partisipasi dan dukungan masyarakat. Kondisi masyarakat Desa Karangpatihan untuk mendukung pengembangan Objek Wisata Gunung Beruk seperti pada tabel 2.

Tabel 2 Masyarakat Untuk Mendukung Pengembangan Objek Wisata Gunung Beruk

No	Masyarakat	Skor	Keterangan
1	Pengetahuan	1445	Rendah
2	Pemahaman	2332	Tinggi
3	Partisipasi	2290	Sangat Tinggi
4	Dukungan Pengembangan Objek Wisata	1330	Sangat Baik
SKOR TOTAL		7397	

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui skor total kondisi masyarakat untuk mendukung pengembangan

objek wisata Gunung Beruk diperoleh skor sejumlah 7397. Berdasarkan skala penilaian dapat diklasifikasikan kondisi masyarakat untuk mendukung pengembangan objek wisata tergolong baik.

Hasil penelitian mengenai kondisi masyarakat dibidang sumber daya manusia untuk mendukung pengembangan Objek Wisata Gunung Beruk di Desa Karangpatihan. Sumber daya manusia yang dinilai adalah tingkat pendidikan, pengalaman berorganisasi dan pengalaman kerja serta keterampilan di bidang pariwisata seperti pada tabel 3.

Tabel 3 Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata di Desa Karangpatihan

No	Sumber Daya Manusia	Skor
1	Tingkat pendidikan	235
2	Pengalaman mengikuti organisasi yang berkaitan pariwisata	109
3	Pengalaman bekerja dibidang pariwisata	111
4	Pengalaman menempuh pendidikan yang berkaitan mengenai kepariwisataan	100
5	Mengikuti acara pelatihan pariwisata yang diselenggarakan oleh instansi	108
6	Megikuti khursus ketrampilan yang berkaitan mengenai kepariwisaaan	102
TOTAL		765

Sumber : Pengolahan data primer 2017

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui hasil perhitungan skor mengenai sumber daya manusia adalah 765. Berdasarkan skala penilaian dapat diklasifikasikan sumber daya manusia di bidang pariwisata yang ada di Desa Karangpatihan tergolong sangat rendah.

Analisis SWOT Objek Wisata Gunung Beruk

Strategi yang cocok untuk objek wisata Gunung Beruk yaitu melihat hasil penelitian mengenai tingkat potensi wisata dan kondisi masyarakat pada pengembangan objek wisata Gunung Beruk, dianalisis berdasarkan analisis internal - eksternal SWOT.

Faktor internal

Faktor internal SWOT menjelaskan mengenai kekuatan dan kelemahan kawasan objek wisata Gunung Beruk dan kondisi masyarakat pada pengembangan objek wisata sebagai berikut :

- Kekuatan, memiliki tingkat potensi objek wisata yang sangat potensial untuk

dikembangkan yaitu pada skor 970, keamanan lingkungan objek wisata terjamin, tidak ada penebangan atau perambahan hutan liar, belum ada penarikan tiket masuk untuk para wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Gunung Beruk jadi wisatawan hanya membayar parkir saja seharga Rp 3000-5000, tingginya pemahaman masyarakat mengenai objek wisata Gunung Beruk yaitu skor 2332, adanya kenyamanan yang baik saat berwisata di Objek Wisata Gunung Beruk, memiliki empat kegiatan wisata yaitu bersantai, fotografi, berkemah dan menikmati pemandangan alam.

- b. Kelemahan, kondisi jalan menuju objek wisata Gunung Beruk jalan sempit, masih berupa aspal kasar serta paving yang belum diperhalus sehingga membuat sebagian jalan berlubang dan sulit untuk berpapasan, kondisi jalan setapak yang ada didalam objek wisata sebagian belum diberi pengeras sangat berbahaya bila pada saat musim penghujan, rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai potensi objek wisata Gunung Beruk yaitu skor 1445, kurangnya sumber daya manusia yang profesional pada pengelolaan objek wisata Gunung Beruk, tidak ada sarana mushola di lokasi objek wisata Gunung Beruk dan kurangnya tersedianya sarana toilet di lokasi objek wisata, tidak adanya penjual cindramata atau *souvenir* seperti kaos, gantungan kunci, dan sebagainya.

Faktor eksternal

Faktor eksternal SWOT menjelaskan mengenai peluang dan ancaman kawasan objek wisata Gunung Beruk dan kondisi masyarakat pada pengembangan objek wisata sebagai berikut :

- a. Peluang, adanya informasi di berbagai media sosial seperti instagram dan facebook serta adanya informasi lewat radio yang dapat menarik wisatawan dari lokal maupun luar daerah, terjangkau jarak objek dari pusat kota kabupaten Ponorogo menuju ke objek wisata, dapat mejadi objek wisata yang dikunjungi semua kalangan wisatawan (orang tua, remaja, anak-anak), belum adanya objek wisata seperti Gunung Beruk di Kabupaten Ponorogo, telah adanya dukungan dari instansi pemerintahan seperti Dinas Perhutani pada pemanfaatan hutan negara menjadi objek wisata.
- b. Ancaman, tidak adanya sarana transportasi umum seperti bus ataupun angkot menuju ke objek wisata Gunung Beruk, kurang adanya dukungan dari pemerintah terutama dari pemerintah desa dan Dinas Pariwisata berupa pelatihan dan

keterampilan untuk mengelola objek wisata Gunung Beruk, berpotensi terjadinya tanah longsor atau tanah gerak mengingat daerah kecamatan Balong termasuk zona rawan longsor, belum ada kerja sama pemerintah seperti Dinas Pariwisata sehingga pengembangan objek wisata Gunung Beruk sedikit terhambat.

Hasil analisis faktor internal-eksternal menunjukkan Objek Wisata Gunung Beruk berada pada kuadran II. Posisi ini menunjukkan bahwa objek wisata Gunung Beruk kuat menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah *Grow and build* yaitu tumbuh dan membangun. Objek Wisata Gunung Beruk model strategi yang dapat dilakukan adalah strategi intensif yaitu pengembangan produk pada kawasan wisata objek wisata Gunung Beruk.

PEMBAHASAN

Pengembangan Objek Wisata Gunung Beruk

Pada pengembangan suatu objek wisata diperlukan beberapa hal untuk dapat menghasilkan suatu pengembangan yang maksimal mengembangkan potensi wisata yang ada di objek wisata. Yoeti (1996:164) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan wisata adalah *attraction, amenity, access, ancillary service*. Teori tersebut bila dikaitkan hasil penelitian mengenai potensi objek wisata Gunung Beruk yaitu objek wisata Gunung Beruk bila dilihat secara garis besar mengenai daya tarik, variasi kegiatan wisata, kenyamanan, keamanan, aksesibilitas dan sarana, termasuk objek wisata yang potensial atau sangat baik untuk dikembangkan.

Kondisi masyarakat pada pengembangan objek wisata Gunung Beruk pada hasil penelitian yaitu pengetahuan, pemahaman, partisipasi dan dukungan objek wisata secara umum termasuk baik. Hasil survey lapangan tindak lanjut masyarakat pada objek wisata kurang maksimal sehingga pengembangan belum sepenuhnya dilakukan baik. Pengembangan yang kurang baik disebabkan kurangnya tenaga sumber daya manusia pada pengembangan objek wisata. Adanya pemahaman dan partisipasi bila diikuti membangun objek wisata yang tinggi tidak cukup jika masyarakat tidak bertindak untuk membatu pengembangan. Adanya pengetahuan bila tidak mempunyai keterampilan di bidang pariwisata maka pengembangan wisata tersebut tidak akan berjalan baik. Pengetahuan, pemahaman, partisipasi serta dukungan masyarakat

dan sumber daya manusia harus seimbang agar kegiatan pengembangan objek wisata dapat berjalan baik.

Pengembangan objek wisata yang kurang optimal menyebabkan beberapa titik seperti aksesibilitas dan sarana. Pada aksesibilitas jalan menuju lokasi objek wisata Gunung Beruk kurang baik. Banyak lubang di kiri kanan jalan dan sempitnya jalan menuju objek hingga sulit untuk berpapasan, sehingga akan merusak citra objek wisata Gunung Beruk. Pernyataan kurang baiknya aksesibilitas pada objek wisata Gunung Beruk sejalan penelitian Ernawati (2010:4) menurutnya Aksesibilitas yang baik memudahkan wisatawan menggunakan transportasi. Aksesibilitas kurang baik, menyebabkan kurangnya wisatawan mengunjungi objek wisata yang diinginkan.

Sarana pada objek wisata Gunung Beruk kurang memadai dan kurang pembenahan. Tidak adanya sarana seperti mushola dan toko cindramata seperti gantungan kunci, kaos atau oleh-oleh khas yang dapat dibawa pulang di lokasi objek wisata Gunung Beruk. Kurangnya toilet atau kamar mandi umum pada objek wisata Gunung Beruk. Pernyataan mengenai sarana yang kurang memenuhi pada objek wisata Gunung Beruk sejalan pendapat Suchaina (2014:90) yang menyatakan bahwa sarana fasilitas sangat mempengaruhi tingkat minat pengunjung suatu tempat pariwisata. Suatu tempat wisata memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memenuhi standar, maka dapat menurunkan minat untuk mendatangi tempat wisata tersebut.

Strategi Pengembangan Objek Wisata Gunung Beruk

Pada strategi pengembangan objek wisata Gunung Beruk, model strategi yang digunakan menurut analisis SWOT adalah *Grow and Build* yaitu penambahan produk wisata baru di dalam kawasan objek wisata Gunung Beruk, contohnya penambahan sarana fasilitas seperti rumah makan ataupun warung yang menawarkan makanan-makanan khas daerah, toko cindramata yang menawarkan *souvenir* yang bisa dibawa pulang sebagai oleh-oleh, tempat berfoto yang unik, tempat bersantai seperti *hammock*, penambahan variasi kegiatan wisata yaitu kegiatan bermain *outbond* yaitu seperti *flying fox*, *walking net* (jembatan jaring) dan jaring laba-laba. Penambahan kegiatan *flying fox* pada objek wisata Gunung Beruk saat cocok sebab pada objek wisata memiliki tiga pos. Pos tertinggi adalah pos ketiga, pada pos ini terdapat lahan yang masih tersisa dan dapat dimanfaatkan untuk mendirikan wahana *flying fox*, jika wahana ini dibangun maka akan menambah pesona

objek wisata Gunung Beruk sebab dapat menikmati pemandangan alam dari atas hutan pinus.

Hasil analisis matriks SWOT mengenai strategi pengembangan objek wisata Gunung Beruk yaitu strategi S-O (*strenght-opportunities*), strategi W-O (*weak-opportunities*), strategi S-T (*strength-thread*) dan strategi W-T (*weakness-thread*) adalah sebagai berikut :

a. Strategi SO (*Strength-Opportunity*)

Strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang adalah menambah kegiatan wisata baru yang lebih menarik daripada sebelumnya di objek wisata Gunung Beruk yang dapat digunakan semua kalangan wisatawan, melakukan kegiatan promosi pada sosial media bahwa objek wisata Gunung Beruk adalah wisata yang aman, nyaman dan memiliki kegiatan wisata yang beragam, mengembangkan potensi menambah sarana fasilitas dan atraksi di objek wisata Gunung Beruk.

b. Strategi WO (*Weakness – Opportunity*)

Strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang adalah Jarak yang dapat dijangkau dari kota Ponorogo dapat mempermudah pembangunan Aksesibilitas yang baik menuju ke objek wisata Gunung Beruk. Jarak yang dapat dijangkau dari kota Ponorogo dapat mempermudah pembangunan atau pembenahan sarana fasilitas di objek wisata Gunung Beruk, memberi pelatihan keterampilan di bidang pariwisata kepada masyarakat di Desa Karangpatihan khususnya pengelola objek wisata Gunung Beruk.

c. Strategi ST (*Strength – Threats*)

Strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman adalah memberi bantuan berupa ketrampilan mengelola dan mengembangkan objek wisata berbasis alam yang baik tanpa merusak lingkungan, membantu menyediakan transportasi umum ke lokasi objek wisata Gunung Beruk.

d. Strategi WT (*Weakness – Threats*)

Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman adalah membuat proposal bantuan kepada pemerintah khususnya dinas terkait untuk bekerjasama membangun aksesibilitas yang lebih baik dan mengembangkan objek wisata Gunung Beruk, meningkatkan sumber daya manusia di bidang pariwisata kepada masyarakat di Desa Karangpatihan.

KESIMPULAN

1. Potensi obyek wisata Gunung Beruk tergolong kategori (A) artinya yaitu sangat potensial untuk dikembangkan pada nilai 970.
2. Kondisi masyarakat pada pengembangan obyek wisata Gunung Beruk tergolong tinggi yaitu skor 7397. Kondisi masyarakat pada sumber daya manusia (SDM) pada pengembangan obyek wisata Gunung Beruk tergolong sangat rendah yaitu skor 765.
3. Strategi pengembangan analisis SWOT pada obyek wisata Gunung Beruk yang telah dianalisis menunjukkan model strategi yang digunakan yaitu *Grow and Build* (tumbuh dan membangun). Pada Obyek Wisata Gunung Beruk yang diperlukan adalah strategi intensif yaitu pengembangan produk wisata baru pada obyek wisata Gunung Beruk.

SARAN

1. Bagi Pengelola disarankan bekerja sama pemerintah, dinas terkait ataupun oleh para investor agar pengelolaan obyek wisata yang kurang baik dapat teratasi melalui bantuan yang diberikan. Karang taruna harus membuat proposal bantuan kepada pemerintah.
2. Bagi Masyarakat disarankan lebih berpartisipasi pada pengembangan dan pengelolaan obyek wisata Gunung Beruk.
3. Bagi Pemerintah hendaknya membantu masyarakat yang ada di Desa Karangpatihan di bidang ketrampilan, pelatihan di bidang pariwisata ataupun bantuan yang lainnya guna untuk membangun dan mengembangkan objek wisata Gunung Beruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, Ni, Made. 2010. Tingkat Kesiapan Desa Tihingan-Klungkung, Bali Sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat. *Vol. 10 No. 1 Hal.1-8*. Jurnal Analisis Pariwisata.
- Putri, S. I., Pranata, P., dan Afiffudin, Y. (2012). Analisis Potensi Obyek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Vol 10 No. 1*
- Suchaina. 2014. Pengaruh Kualitas Fasilitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Peningkatan Jumlah

Pengunjung Wisata Danau Ranu Grati. *Vol. II, No. 2, hal 89-109*.

- Sutedjo, Agus dan Murtini, Sri. 2007. *Geografi Pariwisata*. Surabaya : Unesa University
- Yoeti, Oka. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.